



## UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI SENTRA BERMAIN PERAN DENGAN METODE BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) PADA KELOMPOK B TK EL SHADDAI TERPADU UNTANG

Yunita Aek Un, Sriyati, Herminayu

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

yunitaekun65@gmail.com, sriyatigamba@gmail.com, herminayu2012@gmail.com

### ABSTRACT

*Self-confidence is a very important aspect for a person to be able to develop potential. For this reason, this study aims to provide an overview of the confidence of group B children in Elshaddai Untang Kindergarten, explain the application of role play centers in the BCCT method as an effort to increase children's confidence, and explain the results of the application of role play centers in the BCCT method can increase children's confidence in group B in Elshaddai Untang Kindergarten. The research method used, namely Classroom Action Research, uses three cycles of nine meetings, one cycle of three meetings. With the number of subjects 10 children. Data collection techniques used observation and documentation. The results showed that the application of BCCT with role play centers can increase children's self-confidence, there are some children who increase their confidence. Overall increase in self-confidence of cycle 1 children 42.625% cycle 2 67.25% cycle 3 80.5%. So it can be concluded in this study that children's self-confidence can increase through role play centers with the BCCT method.*

**Keywords:** *confident; beyond center and circle time; role-playing; Early childhood*

### ABSTRAK

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi, khususnya kepada anak. Dalam penelitian ini, anak-anak yang diamati merupakan murid TK B di Taman Kanak-kanak Elshaddai Untang Terpadu Kalimantan Barat. Di mana dalam pengamatan penulis anak-anak belum memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketika diberi kesempatan memimpin baik dalam barisan, menyampaikan pendapat ataupun bertanya. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran percaya diri anak kelompok B di TK Elshaddai Untang, menjelaskan penerapan sentra bermain peran pada metode BCCT sebagai upaya meningkatkan percaya diri anak, serta menjelaskan hasil penerapan sentra bermain peran pada metode BCCT dapat meningkatkan percaya diri anak pada kelompok B di TK Elshaddai Untang. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, menggunakan tiga siklus sebanyak sembilan kali pertemuan, satu siklus ada tiga kali pertemuan. Dengan jumlah subjek 10 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BCCT dengan sentra bermain peran dapat meningkatkan percaya diri anak, ada beberapa anak yang meningkat percaya dirinya. Secara keseluruhan peningkatan percaya diri anak siklus 1 42,625% siklus 2 67,25% siklus 3 80,5%. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini percaya diri anak dapat meningkat melalui sentra bermain peran dengan metode BCCT.

**Kata Kunci:** *percaya diri; beyond center and circle time; bermain peran; anak usia dini.*

## **PENDAHULUAN**

Anak sesungguhnya memiliki kepercayaan diri yang perlu diberi ruang untuk mengekspresikannya. Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensi (Aristiani, 2016). Jika anak memiliki bekal percaya diri yang baik, maka anak tersebut akan dapat mengembangkan potensi dengan maksimal. Namun jika anak memiliki percaya diri rendah, maka anak tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita diri sendiri (Santosa, 2018). Percaya diri menjadi salah satu cara meningkatkan keberanian anak dalam menjawab pertanyaan. Oleh sebab itu kepercayaan diri anak perlu dibangun sejak dini yaitu anak usia dini.

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan pra-sekolah, taman kanak-kanak dan sekolah dasar (Hani Subakti Dkk, 2022, p. Hal 10). Anak usia dini merupakan masa emas atau sering disebut juga masa “*golden age*” karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami tumbuh kembang secara cepat dan hebat, meskipun perkembangan setiap anak berbeda atau tidak sama, pada usia ini anak memiliki kepekaan dan potensi untuk mempelajari sesuatu, dengan rasa ingin tahu yang besar, sehingga anak sering bertanya tentang sesuatu yang dilihat dari anak-anak tersebut (Harefa & Suprihatin, 2023). Sedangkan menurut teori Erik Erikson tentang psikososial dijelaskan, tahap usia bermain (*initiative vs Guilt*) usia 3-6 tahun, pada tahap ini anak akan belajar bagaimana merencanakan, melaksanakan tindakannya. Selain mengidentifikasi diri dengan orangtua, pada tahap ini anak akan mengembangkan daya gerak, keterampilan berbicara, keingintahuan, imajinasi dan kemampuan untuk menentukan tujuan (Sairah dkk, 2022, p. Hal 66). Akan tetapi ketika ada sesuatu hal yang tidak tercapai maka hal ini membuat anak takut mengambil inisiatif karena takut melakukan kesalahan.

Masa usia dini atau *golden age* anak memiliki banyak kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, dan memiliki rasa ingin tahu ketika mempelajari sesuatu yang dilihat, selain itu pada usia ini anak juga dapat mengembangkan daya gerak, keterampilan berbicara. Akan tetapi anak akan merasa takut ketika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai dan takut mengambil inisiatif karena takut membuat kesalahan, ini merupakan berbagai tahapan perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak (Fauzia Herli Noviamputra, 2022). Masa kanak-kanak adalah masa bermain, oleh karena itu bermain merupakan kegiatan anak sehari-hari, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Kegiatan bermain memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi (Rosita et al., 2021, p. Hal 7; Sinaga, 2018). Berbagai masalah sosial anak yang sering dialami yaitu terdapat enam jenis rendahnya keterampilan sosial adalah komunikasi rendah,

kepercayaan diri rendah, kurangnya kerjasama dalam bermain bersifat egois, mengganggu teman, tidak mentaati aturan, dan tidak senang berbagi lebih bersifat individual. Perlu upaya yang dilakukan dalam perbaikan sistem pembinaan kepada anak agar masalah tersebut dapat teratasi, salah satunya untuk mengatasi kurang percaya diri anak yaitu melalui sentra bermain peran (Halifah, 2020, p. Hal 1). Upaya ini diperlukan agar anak menjadi lebih berani mengekspresikan rasa percaya dirinya dan salah satu upaya agar anak dapat mengekspresikan rasa percaya diri adalah melalui pembelajaran dengan sentra bermain peran.

Sentra bermain peran (*role play*) adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak usia dini. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh anak usia dini dengan memerankan tokoh hidup atau benda mati. Sentra bermain peran dikenal dengan sebutan pura-pura, khayalan, fantasi, *make believ*, atau simbolik (Agung & Asmira, 2018, p. Hal 8). Dalam hal ini anak menjadi lebih dapat mengaplikasikan bayangan imaginernya dalam sebuah peran.

Kepercayaan diri anak-anak di TK El Shadai Untang Kalimantan Barat terdapat anak-anak masih belum percaya diri. Semisal salah satu anak, di mana saat guru memberi kesempatan untuk memimpin doa, memimpin barisan, bernyanyi di depan, sering tidak bersedia melakukannya. Demikian juga Mikhael saat diberi kesempatan untuk memimpin doa, memimpin barisan, menyanyi di depan, menunjukkan reaksi bersembunyi di belakang teman, menunjuk teman-teman lain jika diberi kesempatan memimpin, atau menunduk ke bawah bahkan menolak. Penyebab kurang percaya diri demikian, disebabkan beberapa hal, seperti karena teman-teman sekelas sering menertawakan ketika melakukan kesalahan, serta pola asuh orang tua yang cenderung otoriter (Perkasa, 2020), dan sebagian orangtua yang tidak mengasuh anak dengan baik, cenderung membiarkan anak untuk melakukan sesuatu dengan sendiri, tanpa pengawasan yang cukup intens, di mana orangtua seharusnya memiliki peran seorang pemimpin dalam menolong anak-anak lebih berani sebagai wujud kepercayaan diri yang tumbuh di tengah era perubahan (Suprihatin et al., 2023). Demikian anak-anak yang berada di TK B tersebut yang mengalami kurangnya rasa percaya diri, jika ditelusuri hal-hal demikianlah yang memengaruhi. Tentu, hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua cukup vital bagi anak, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan karakter anak dimulai dari rumah, kemudian di sekolah atau lembaga pendamping lainnya yang mengambil bagian dalam melengkapinya. Salah satu upaya model pembelajaran yang dilakukan melalui penerapan BCCT.

Gambaran penerapan BCCT di TK Elshaddai Untang, dilakukan dengan menggunakan 5 sentra dalam proses pembelajaran setiap hari, namun dalam penerapannya belum maksimal. Hal ini disebabkan karena dalam penerapannya masih belum sesuai dengan RPPH pada sentra bermain peran belum dilakukan secara maksimal hal ini berkaitan dengan persiapan cerita yang akan diperankan anak masih kurang, serta pada saat pembelajaran sentra bermain peran guru lebih cenderung dengan

metode pemberian tugas misalnya berkreasi menyiapkan bahan untuk dikerjakan anak bermain peran berlangsung. Sehingga anak-anak cenderung mengerjakan tugas yang diberikan guru lebih banyak mengerjakan tugas seperti, mewarnai, melipat bentuk atau melakukan metode eksperimen. Salah satu kendala yaitu guru lebih memilih cara yang lebih mudah dalam proses pembelajaran tidak adanya perlengkapan –perlengkapan atau bahan yang dipakai di kegiatan bermain peran, sehingga membuat anak-anak kurang tampil pada saat kegiatan sentra bermain peran berlangsung. Pelaksanaan BCCT di TK El Shaddai Untang sudah diterapkan namun belum maksimal, seperti sentra bermain peran seringkali tidak diterapkan setiap minggu.

Berdasarkan problematika yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, adalah memberikan gambaran mengenai tingkat percaya diri anak dalam kelompok B di TK Elshaddai Untang. Tujuan ini akan membantu dalam memahami variasi tingkat percaya diri di antara anak-anak di kelompok tersebut. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan sentra bermain peran dalam metode BCCT menjadi sebuah upaya yang dapat meningkatkan percaya diri anak-anak. Hal ini melibatkan penggunaan permainan peran sebagai alat pembelajaran untuk membangun kemampuan berkomunikasi dan rasa percaya diri anak. *Ketiga*, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan hasil dari penerapan sentra bermain peran pada metode BCCT dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan percaya diri anak di kelompok B di TK Elshaddai Untang. Yunifia dan Junita menyatakan bahwa bermain peran adalah metode yang cukup efektif untuk meningkatkan percaya diri (Yunifia et al., 2023) dengan demikian penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak yang lebih dalam tentang efektivitas metode bermain peran dalam mengembangkan percaya diri anak-anak dalam lingkungan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja diberikan dan terjadi di dalam sebuah kelas (Arikunto, 2021). Model yang digunakan dalam penelitian yakni model Kurt Lewin, dimana dalam satu siklus terdiri atas empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Paizaluddin and Ermalinda, 2013.) Penelitian ini menggunakan tiga siklus sebanyak sembilan kali pertemuan, satu siklus ada tiga kali pertemuan. Subjek Penelitian adalah anak TK-B berusia 5-6 tahun yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Subjek yang diteliti adalah 10 anak TK El Shaddai Terpadu. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Analisa data adalah sebuah proses atau kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh data yang jelas yakni reduksi data, pemaparan (*display*) data dan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

**HASIL**

***Temuan***

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Tk El Shaddai Terpadu, bahwa anak TK B tidak percaya diri, ketika melakukan kegiatan di kelas guru memberi kesempatan kepada anak-anak, namun masih ada anak-anak yang menolak dan menghindari atau bersembunyi di balik belakang temannya. Guru selalu memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, namun hanya beberapa anak saja yang bisa menyampaikan pendapat. Anak-anak TK El Shaddai juga belum berani tampil di depan umum, ketika diberi kesempatan untuk maju ke depan seperti memimpin barisan atau, menyanyi anak-anak menolak dan harus ada. Sebelum peneliti menerapkan metode bermain peran dengan menggunakan metode BCCT, untuk meningkatkan percaya diri anak usia TK B namun terlebih dahulu melakukan observasi awal atau pra-siklus untuk menemukan data awal tentang percaya diri anak dalam proses pembelajaran. Dalam pengamatan ini tema yang digunakan dalam pra siklus adalah pekerjaan dan sub tema tentang macam-macam pekerjaan yaitu: Dokter, petani, guru, pedagang, koki, masinis, nahkoda dan lain-lain. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pra-siklus menggunakan cara yang sudah dilakukan di TK tersebut. Yaitu guru sudah menyiapkan tugas anak dengan menyiapkan gambar yang sudah di print, dan kertas hvs, dan peralatan belajar lainnya, setelah itu anak hanya mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk dari guru.

Setelah diberikan tindakan, maka terdapat hasil penelitian penerapan sentra main peran pada metode bcct dapat meningkatkan percaya diri anak.

**Tabel Rekapitan Hasil Perkembangan Percaya Diri Anak**

**Siklus I**

No	Nama Anak	Nilai rata-rata Siklus 1			Jumlah	Rata-rata	Pencapaian
		I	II	III			
1	FLA	1,25	1,75	2	5	1,6	MB
2	MQ	1,5	2	2,25	5,75	1,91	MB
3	BGA	2	2,25	2,5	6,75	2,25	BSH
4	FP	1,25	1,5	1,75	4,5	1,5	MB
5	GGP	1	1,25	1,5	3,75	1,25	MB
6	PS	1,25	1,5	2	4,75	1,58	MB
7	AF	1,25	1,5	2	4,75	1,58	MB
8	MP	1,5	2	2,5	6	2	MB
9	QAR	1,25	1,5	2	4,75	1,58	MB
10	MA	1,5	1,75	2,25	5,5	1,8	MB
		Jumlah skor				17,05	MB
		Rata-rata				1,705	
		Nilai dalam (%)				42,625	

Dari penjelasan di atas, penelitian siklus 1 yang dilaksanakan menunjukkan bahwa perkembangan percaya diri anak masih dalam tahap mulai berkembang namun, BGA sudah masuk dalam tahap BSH, untuk itu anak-anak masih perlu bimbing dalam meningkatkan percaya diri anak melalui bermain peran dengan menggunakan metode BCCT, pada siklus 1 terdapat beberapa anak-anak yang sudah mulai berani tampil di muka umum, yaitu BGA, MP. Nilai rata-rata perkembangan percaya diri anak mencapai 1,705 atau 42,625% yang artinya mulai berkembang.

**Tabel Rekapitan Hasil Perkembangan Percaya Diri Anak**  
**Siklus II**

No	Nama Anak	Nilai rata-rata Siklus II			Jumlah	Rata-rata	Pencapaian
		I	II	III			
1	FLA	2,25	2,75	2,25	7,25	2,41	BSH
2	MQ	2,5	2,75	3	8,25	2,75	BSH
3	BGA	3,25	3,5	3,75	10,5	3,5	BSB
4	FP	2,75	3	3	8,75	2,91	BSH
5	GGP	2	2,25	2,75	7	2,3	BSH
6	PS	2,5	2,75	2,75	8	2,6	BSH
7	AF	2,5	2,75	3	8,25	2,75	BSH
8	MP	2,5	2,25	3	7,25	2,41	BSH
9	QAR	2	2,25	2,75	7	2,3	BSH
10	MA	2,75	3	3,25	9	3	BSH
		Jumlah Skor			26,93		BSH
		Rata-rata			2,69		
		Nilai dalam (%)			67,25		

Pada pertemuan siklus II menunjukkan hasil bahwa perkembangan percaya diri anak sudah mulai masuk dalam kategori tahap BSH yaitu, FLA, MQ, BGA, FP, GGP,PS, AF, MP,QAR,MA, perkembangan yang dilihat pada siklus ini seperti anak mulai berani bertanya, dan menyampaikan pendapat serta mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan orang lain, akan tetapi untuk berani tampil di muka umum anak-anak masih menunjukkan sikap malu dan ragu-ragu. BGA mengalami peningkatan pada siklus kedua, BGA sudah berani tampil di muka umum, berani bertanya, berani menyampaikan pendapat. Nilai rata-rata perkembangan percaya diri anak mencapai 2,69 atau 67,25%. Sudah menunjukkan kenakan pada siklus ke dua dalam percaya diri anak.

**Tabel Rekapitan Hasil Perkembangan Percaya Diri Anak  
Siklus III**

No	Nama Anak	Nilai rata-rata Siklus III			Jumlah	Rata-rata	Pencapaian
		I	II	III			
1	FLA	2,75	3,5	3,25	9,5	3,1	BSB
2	MQ	3	3,5	3,75	10,25	3,41	BSB
3	BGA	2,75	3,75	4	10,5	3,5	BSB
4	FP	3	3,5	3,75	10,25	3,41	BSB
5	GGP	2	2,25	2,75	7	2,3	BSH
6	PS	3	3,5	4	10,5	3,5	BSB
7	AF	2,25	3,75	4	10	3,3	BSB
8	MP	3,25	3,75	4	11	3,6	BSB
9	QAR	2	2,5	2,75	7,25	2,41	BSB
10	MA	3,5	3,75	4	11,25	3,75	BSB
		Jumlah Skor			32,28		BSB
		Rata-rata			3,22		
		Nilai dalam (%)			80,5%		

Dalam penerapan pada siklus ke III atau pertemuan akhir dari pelaksanaan penelitian tentang upaya meningkatkan percaya diri anak melalui bermain peran dengan menggunakan metode BCC, pada siklus ke III ini anak-anak sudah mengalami perkembangan percaya diri anak dengan nilai yang diperoleh 3,22 atau 80,5 % yaitu masuk kategori (BSB ) berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas dari siklus I sampai siklus III menunjukkan bahwa dengan penerapan sentra bermain peran dapat meningkatkan percaya diri anak kelompok B di TK El Shaddai Terpadu. Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis, bermain peran juga menjadi salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain (H. Darmadi, 2017, p. Hal 246).

Dalam penelitian Eni Wahyuni dan Agus Salim dengan judul penelitian tentang meningkatkan percaya diri melalui metode bermain peran pada anak usia dini 5-6 tahun bahwa dari hasil penelitian setiap anak mengalami perkembangan percaya diri pada anak, peningkatan kemampuan percaya diri anak pada prasiklus memperoleh prosentase 52,45%, pada siklus I memperoleh prosentase 74%, dan pada siklus II memperoleh prosentasi 85,29%, dengan penerapan

kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak dalam berani tampil di depan umum, mau memimpin dalam suatu kegiatan dan mau mengungkapkan pendapat secara sederhana(Wahyuni & Salim, 2022, p. Hal 75-76).

Dalam penelitian Panggih Margo Santosa, dengan judul penelitian peningkatan percaya diri siswa menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD N 1 Karangsari. Percaya diri siswa meningkat ditandai dengan siswa tidak bergantung pada siswa lain, berani bertindak, optimis, tidak menyalahkan orang lain dan lebih bertanggungjawab. Pada akhir tindakan siklus II menunjukkan peningkatan percaya diri pada keseluruhan siswa dengan 24 siswa atau 85,71% dari jumlah siswa berada pada kategori yang diharapkan (Santosa, 2018, p. Hal 10).

Demikian juga dalam penelitian ini judul penelitian tentang meningkatkan percaya diri melalui sentra bermain peran pada anak usia TK B. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan Kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Percaya Diri anak melalui Sentra Bermain Peran Dengan Menggunakan Metode BCCT pada anak usia 5-6 tahun di TK El Shaddai Terpadu. Penelitian yang dilakukan selama 9 pertemuan atau dengan menggunakan III siklus, penelitian yang tertuju kepada anak 10 anak TK B dengan hasil setiap anak mengalami perkembangan percaya diri, peningkatan kemampuan percaya diri anak memperoleh hasil pada siklus I, nilai angka rata-rata 1,705 atau 42,625%, siklus II memperoleh hasil 2,69 atau 67,25% dan siklus III memperoleh hasil 3.22 atau 80,5%. Dengan penerapan sentra bermain peran dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak dalam hal berani tampil di depan umum, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan mengalami peningkatan. maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan percaya diri pada anak yakni anak berani tampil di depan umum, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan mengutamakan usaha sendiri dalam peningkatan.



### ***Percaya Diri***

Kepercayaan diri menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya kepada kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan sesuatu dan berhasil. Pendapat lain menurut Goleman bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang nilai dan kemampuan diri sendiri (Aprianti Rofita Rahayu, 2013). Bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri berarti orang yang benar-benar mengandalkan setiap kemampuan dalam dirinya dan tidak membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan orang disekitarnya dan tetap berpegang teguh dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu dengan usaha untuk mencapai hasil yang akan diperoleh serta menyadari setiap kemampuan yang dimiliki dan selalu mengandalkan kemampuan yang dimiliki.

Percaya diri adalah tingkah laku seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan atau keadaan yang dihadapinya Yoke (Gainau, 2019). *Self confidence* (percaya diri) berawal dari kemauan pada diri sendiri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup (Ardiyana et al., 2019). Ia terbina dari percaya diri sendiri, bukan dari karya-karya orang tersebut, walaupun karya-karya itu sukses. Bahwa kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang dapat memampukan seseorang memiliki suatu pandangan dan merasakan bahwa dirinya memiliki suatu kemampuan yang luar biasa atau bangga dengan kemampuan yang dimiliki serta lebih leluasa dengan bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Serta dengan memiliki kepercayaan diri dapat membuat seseorang lebih mengutamakan kemampuan yang dimiliki dan lebih menggunakan kembali setiap usaha yang dimiliki dan tidak terpaku pada usaha orang lain. Dengan itu orang yang percaya diri dapat memiliki tujuan yang akan dicapai dengan jelas dan mencapai tujuan tersebut.

Percaya diri menurut Hariyanto adalah yakin atas kemampuannya sendiri dan memiliki pengharapan yang nyata. Ketika harapannya tidak tercapai, tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya (Sagala, 2017). James Neil berpandangan bahwa percaya diri kemampuan memahami diri sendiri apakah mampu atau tidak. Dan menurut Thantawy, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk membuat atau melakukan sesuatu tindakan/perbuatan (Sagala, 2017). Jadi Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan membuat seseorang tetap memiliki suatu pengharapan besar walaupun merasa gagal tetap semangat dan memiliki tekad serta memunculkan perasaan yang baik. Kepercayaan diri juga dapat membuat orang menganalisa kemampuan dalam dirinya, serta memiliki mental yang kuat dan memunculkan suatu keberanian ketika mengerjakan sesuatu.

Percaya diri menurut psikolog Elly Risman adalah merasa aman serta nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Orang yang tidak percaya diri terus menerus jatuh/gagal, takut untuk mencoba (Derry Iswidharmanjaya, 2014). Menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling. Percaya diri adalah situasi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep/kepribadian diri yang negatif, kurang percaya pada kemampuannya karena itu sering menutup diri (Fanun, 2019, p. 33). Bahwa dengan adanya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang, dapat membuat seseorang memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan diri menurut Dr. Robert Anthony, adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui menolong dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian pelbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan (Heri Wibowo, 2017). Bahwa kepercayaan diri akan membuat seseorang lebih bersikap terbuka dengan orang lain serta berusaha menolong diri sendiri dan memiliki dukungan yang kuat walaupun menghadapi banyak kegagalan. Demikian kepercayaan diri merupakan bukti bahwa seseorang mampu dalam menghadapi segala sesuatu dari dirinya.

### ***Sentra Main Peran***

Sentra bermain peran atau disebut permainan pura-pura merupakan wujud bermain secara aktif, di mana anak-anak memperoleh sebuah perilaku dan bahasa yang sudah dijelaskan yang terhubung dengan materi dan situasi yang dilenkgapi atribut namun tidak yang sebenarnya (Risnawati, 2012). Macam-macam permainan dapat dilakukan baik bersifat produktif atau reproduktif yang kemudian wujudnya bersifat kreatif. Menurut Rahayu dalam bermain peran anak-anak dapat mereproduksi kondisi yang telah dialaminya dalam kehidupan yang daur kedalam cerita (Aprianti Rofita Rahayu, 2013). Kemudian dalam permainan produktif, anak dapat memakai kondisi atau perilaku dari situasi nyata ke dalam bentuk drama yang diceritakan (Fauzia Herli Noviamputra, 2022). Dalam bermain peran anak dapat mengespresikan setiap bagian dirinya yang tidak berani ditampilkan, sehingga menolong anak menggambarkan dirinya ke dalam situasi yang diinginkannya.

Dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa hal dalam pengkondisian awal dalam kegiatan bermain peran dalam upaya menumbuhkan sikap percaya diri pada anak. Pertama, pijakan lingkungan bermain. Di sini guru menyiapkan segala bahan dan alat yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pijakan sebelum bermain. Guru dan anak melakukan pembukaan kelas yang meliputi menanyakan aktivitas, memberi arahan, berdoa bersama, memberikan pujian, dan mengingatkan anak. Ketiga, pijakan selama bermain. Dalam situasi yang sudah dikondisikan atau disiapkan oleh guru, di mana guru memberikan pengalaman kepada anak, seperti menjadi

individu yang bisa beradaptasi di dalam lingkungan. Lalu, keempat, pijakan setelah bermain, anak diberikan arahan untuk membersihkan media yang digunakan selama bermain peran, kemudian anak-anak berkumpul untuk direview serta di evaluasi atau kegiatanyang telah dilakukan (Rosita et al., 2021). Dengan demikian, melalui sentra bermain peran dalam menumbuhkan percaya diri anak dapat meningkatkan perkembangan percaya diri pada anak, di mana setiap anak dapat mengekspresikan dirinya dan menceritakan situasi yang dialami ke dalam sebuah cerita bermain peran. Melalui hal tersebut, anak memiliki pengalaman hidup yang lebih baik.

### ***BCCT (Beyond Center and Circle Time)***

Pendekatan BCCT menekankan sentra, dengan pembelajaran sentra dapat menempatkan pada posisi yang proporsional. Anak dirangsang dengan bermain sambil belajar. Berikut ini ada beberapa sentra yang dapat dikenalkan pada anak yaitu: sentra persiapan, sentra balok, sentra bahan alam, sentra seni, sentra main peran (Dau & Santosa, 2023). Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu menggunakan sentra bermain. Berikut ini adalah pengertian sentra bermain peran yaitu: Menurut Gunarti metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan (Azizah, 2013, p. Hal 3). Pada proses pembelajaran anak diberi kesempatan untuk meningkatkan imajinasi dalam diri anak dengan cara anak memerankan setiap tokoh seperti halnya anak dapat berperan menjadi seorang dokter atau hal lainnya. Selanjutnya, Sanjaya Bermain Peran atau (*Role Play*) adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Agung & Asmira, 2018). Pada proses pembelajaran menggunakan sentra bermain peran terlebih melatih anak untuk banyak menemukan berbagai macam ide-ide yang baru dalam pikiran anak di beberapa hari kemudian.

Dilanjutkan oleh Gallahue (Hartati) bermain peran adalah suatu aktivitas yang langsung dan spontan yang dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya dengan senang, sukarela, dan imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya (Kholifah, 2018, p. Hal 29). Ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak secara bersama-sama, dan menggunakan setiap anggota tubuh untuk berkreasi, selain itu anak juga menggunakan berbagai benda yang ada untuk lebih mengekspresikan sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan BCCT dalam pembelajaran menekankan pada sentra, yang merupakan pusat kegiatan belajar anak di mana mereka dapat bermain sambil belajar. Sentra bermain peran adalah salah satu sentra yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sentra bermain peran memungkinkan anak untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda

sekitar mereka, sehingga mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap kegiatan yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran, anak diberi kesempatan untuk berperan sebagai berbagai tokoh atau situasi, seperti dokter atau peristiwa-peristiwa lainnya, yang membantu mereka mengembangkan ide-ide baru dalam pikiran mereka. Bermain peran adalah aktivitas spontan yang dilakukan anak dengan senang dan imajinatif, melibatkan penggunaan seluruh anggota tubuh dan benda-benda di sekitarnya. Ini adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dan memungkinkan anak untuk lebih ekspresif sesuai dengan peran yang mereka mainkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan Kelas dengan judul Upaya Meningkatkan Percaya Diri anak Melalui Sentra Bermain Peran Dengan Menggunakan Metode BCCT pada anak usia 5-6 tahun di TK El Shaddai Terpadu. Penelitian yang dilakukan selama 9 pertemuan atau dengan menggunakan III siklus, penelitian yang tertuju kepada anak 10 anak TK B dengan hasil setiap anak mengalami perkembangan percaya diri, peningkatan kemampuan percaya diri anak memperoleh hasil pada siklus I, nilai angka rata-rata 1,705 atau 42,625%, siklus II memperoleh hasil 2,69 atau 67,25% dan siklus III memperoleh hasil 3,22 atau 80,5%. Dengan penerapan sentra bermain peran dapat meningkatkan kemampuan percaya diri anak dalam hal berani tampil di depan umum, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan mengalami peningkatan. maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan percaya diri pada anak yakni anak berani tampil di depan umum, berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, dan mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan.

## **Referensi**

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02).
- Aprianti Rofita Rahayu. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kegiatan bercerita*.
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494–505.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Azizah, N. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Dau, M. P., & Santosa, S. (2023). Implementasi Model Pembelajaran BCCT Meningkatkan

- Derry Iswidharmanjaya. (2014). *Satu Hari Lebih Percaya Diri*.
- Fanun, D. (2019). *Percaya Diri Harga Mati*. ARASKA.
- Fauzia Herli Noviamputra, S. W. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.782>
- Gainau, M. B. (2019). *Pengembangan potensi Diri anak dan remaja*. PT Kanisius.
- H. Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV BUDI UTAMA.
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Hani Subakti Dkk. (2022). *Pendidikan Anak usia Dini*. Yayasan Kita Menulis.
- Harefa, I. D., & Suprihatin, E. (2023). Strategi Mengatasi Problematika Mutu Pembelajaran Melalui Merdeka Belajar di Lembaga PAUD. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14617>
- Heri Wibowo. (2017). *Fortune The Ready*.
- Kholifah. (2018). *Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
- Paizaluddin and Ermalinda. (n.d.). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Perkasa, G. (2020). Beda Gaya Parenting Otoriter vs Otoritatif. *Lifestyle.Kompas.Com*.
- Risnawati, V. (2012). Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dinimelalui sentra Main Perandi Taman Kanak-Kanakpadang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1595>
- Rosita, R., Alawiyah, N., & Diananda, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Sentra. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 2(1), 1–17.
- Sagala, S. (2017). *Human Capital: Membangun modal Dumber Daya Manusia berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. KENCANA.
- Sairah dkk. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Santosa, P. M. (2018). Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 38*, 745–754.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>

**Publisher:**  
**LPPM STAK Diaspora Wamena Papua**

**AP-Kain Jurnal Mahasiswa**  
**Volume 1 Nomor 2 Juli 2023**

Suprihatin, E., Simorangkir, R. F., Willyam, V., & Other. (2023). *Kepemimpinan Anak dan Remaja*. KBM Indonesia.

Wahyuni, E., & Salim, A. (2022). *MENINGKATKAN PERCAYA DIRI MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN*. 72–77.

Yunifia, R. N., Wardhani, J. D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Surakarta, U. M. (2023). *Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*. 7(2), 2163–2176.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>